

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu negara tumbuh dan mengalami peningkatan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kegiatan ekspor - impor, investasi, pariwisata, dan penanaman modal asing. Tahun 2019, Pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat tumbuh sebesar 5,02%, didominasi permintaan yang bersumber dari dalam negeri seperti konsumsi rumah tangga dan tingkat investasi yang tinggi (BI, 2020). Investasi menjadi salah satu komponen pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB) dimana peningkatan investasi dapat meningkatkan PDB sehingga terjadi hubungan positif dan berbanding lurus antar keduanya.

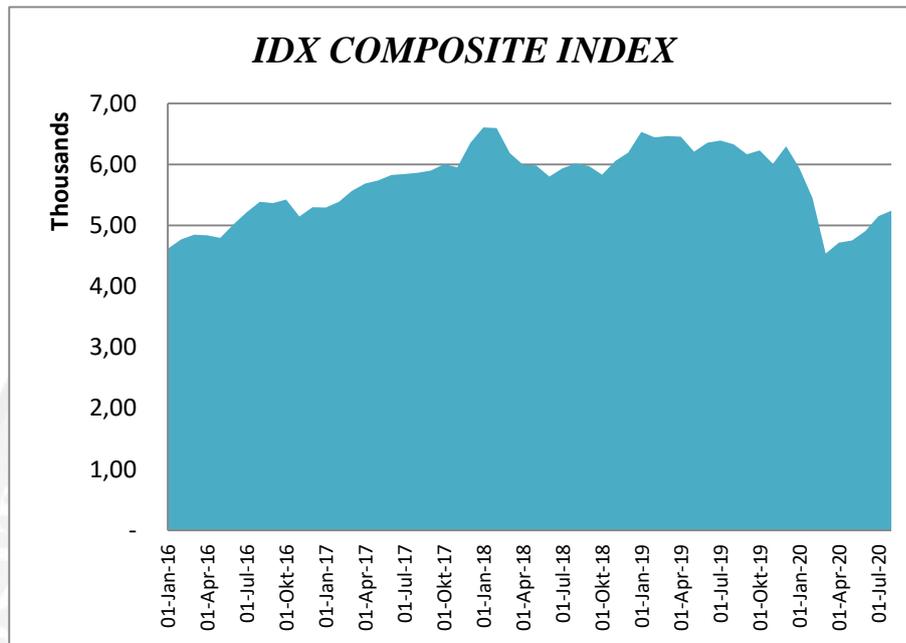
Investasi merupakan dana lebih, asset dan uang tunai, yang ditunda konsumsinya saat ini untuk mendapatkan pengembalian (*return*) yang lebih tinggi dan dapat dimanfaatkan dimasa depan. Investor dapat melakukan investasi dalam berbagai bentuk seperti *Real Estate* (properti), *Commodities* (komoditas), *Stock* (Saham), *Bonds* (Obligasi), Reksadana, Deposito hingga *Saving* dalam bentuk tabungan. Investasi menjadi penting dan sangat berdampak bagi pertumbuhan ekonomi karena semakin tinggi investasi, perputaran kegiatan usaha berjalan dan mempengaruhi kinerja perusahaan dimana perusahaan dapat melakukan ekspansi dan menciptakan lapangan kerja yang banyak untuk masyarakat. Dengan demikian, perusahaan tumbuh dan dapat menghasilkan *optimal return*. Pengembalian (*return*) yang besar dapat dikaitkan dengan penerimaan pajak yang

besar pula sehingga target pertumbuhan ekonomi bisa tercapai dan dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan, penyediaan fasilitas kesehatan.

Dengan berkembangnya ekonomi di era globalisasi, pasar modal memainkan peranan penting sebagai wadah bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang besar agar dapat menjalankan kegiatan usahanya dan mampu bersaing. Pasar Modal menjadi tempat instrumen keuangan jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, saham, reksa dana serta instrumen derivatif diperjualbelikan (BEI, 2020). Kondisi pasar modal yang efisien dapat memudahkan investor dalam berinvestasi dan menumbuhkan tingkat kepercayaan investor karena adanya transparansi informasi secara lengkap, tepat dan akurat khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Informasi dan data tersebut membantu investor dalam memprediksi prospek perusahaan dan dapat memprediksi *expected return* yang akan diterima dari penanaman modal yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat perdagangan instrumen keuangan seperti pasar saham dan pasar obligasi di Indonesia. Saham adalah bentuk kepemilikan dan tanda penyertaan modal atas suatu perusahaan. Investasi pada saham sangat diminati oleh investor karena keuntungan yang diperoleh tidak hanya berupa *capital gains* tetapi juga dividen. Saham bersifat *high risk - high return*, artinya tingkat risiko seorang investor akan semakin besar dan berpotensi terjadi kerugian (*loss*) seiring dengan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*). Perilaku pasar selalu berubah dari waktu ke waktu, mengikuti

penawaran dan permintaan yang terjadi, sehingga investor perlu untuk melakukan analisis sebelum melakukan investasi agar dapat membaca kondisi pasar dan pergerakan harga di masa yang akan datang guna meminimalisir risiko.



Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – Juli 2020
 Sumber: Investing.com (2020)

Pasar modal Indonesia dapat dikatakan berkembang dan tumbuh namun masih tergolong rentan terhadap kejadian dan fenomena ekonomi global, terlihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami koreksi dari harga penutupan (*closing price*) akhir tahun 2019 menyentuh level Rp 4.716,40 di kuartar pertama 2020. Sepanjang 2018 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi sebesar 2,5% dan nilai tukar rupiah juga mengalami perlemahan sebesar 6,89% (Aldin, 2019). Hal ini disebabkan oleh faktor global seperti perlambatan ekonomi AS dan kemenangan partai oposisi Presiden AS Donald Trump dimana partai demokrat menguasai *House of Representatives*. Selain itu perang dagang AS dan Tiongkok juga berimbas bagi perekonomian global tak

terkecuali Indonesia. Pemerintah Donald Trump mulai menerapkan tarif impor sebesar 15% per 15 Desember 2019 atas barang dari China termasuk pengeras suara canggih, alas kaki, telepon seluler, komputer jinjing, mainan dan pakaian. Hal ini merupakan bentuk balasan karena China mengenakan tarif 5% atas impor minyak mentah AS per 1 September 2019 (Liputan6.com, 2019). Perang dagang AS - China selaku negara eksportir terbesar di dunia ini menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi Indonesia karena dengan perlemahan ekonomi kedua negara tersebut, menghambat permintaan barang dan peluang ekspor dari Indonesia semakin terbatas. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan.

Tahun 2020 menjadi salah satu tahun tersulit bagi pertumbuhan ekonomi global. Banyak negara berada pada ambang resesi akibat pandemi Covid-19. Dengan adanya kasus baru Covid-19 baik di luar maupun di Indonesia belum menunjukkan banyak perbaikan. Hal ini lah yang menekan pasar global dan menjadi katalis negatif khususnya bagi Indonesia, terlihat dari kondisi IHSG yang terkoreksi cukup dalam pada kuartir pertama 2020. Berbagai upaya telah dilakukan baik dari luar maupun dalam negeri untuk menstabilkan pasar modal dunia. Kenaikan harga saham yang terjadi di AS masih disebabkan oleh kebijakan *printing money The Fed* yang sepanjang tahun 2020 telah mencetak tidak kurang dari 2,8 triliun dolar AS sebagai stimulus fiskal untuk menutup defisit APBN AS. Selain itu adanya sentiment positif dari AS seiring dengan *The Fed* untuk mengubah arah kebijakan moneternya beberapa waktu kedepan dari *Inflation Targeting Framework (ITF)* tahunan, acuan untuk menaikkan atau menurunkan

tingkat suku bunga, menjadi *Inflation Targeting Framework* (ITF) rata-rata. Konsekuensinya, tingkat suku bunga AS diprediksi akan sangat rendah hampir mendekati 0% dan diharapkan agar pertumbuhan ekonomi AS bisa cepat *recovery*. Dengan suku bunga yang rendah, pelaku pasar akan merespon positif sehingga pasar modal baik saham maupun obligasi akan lebih atraktif. Berita terkait vaksin di Rusia juga menjadi katalis positif terhadap pergerakan harga saham dunia. Pemerintah Indonesia juga telah mempercepat dan mengoptimalkan belanja negara serta merealokasikan belanja yang tidak terlalu prioritas untuk penanganan Covid-19 agar tidak terjadi perlemahan ekonomi yang tajam sehingga diharapkan perputaran kegiatan usaha bisa tetap berjalan. Pemerintah juga masih menjaga tingkat inflasi dengan menurunkan suku bunga BI agar daya beli masyarakat tidak mengalami banyak penurunan. Selain itu, pemerintah juga memberikan insentif pajak baik terkait PPh Pasal 21, PPh Final, PPh Pasal 22 Impor serta Insentif Angsuran PPh Pasal 25 dengan kriteria tertentu. Dengan adanya stimulus fiskal yang diberikan pemerintah diharapkan akan ada perbaikan dari berbagai sektor usaha dan dapat menjadi katalis positif terhadap pergerakan IHSG.

Keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola kinerja usaha dan sumberdaya menjadi menjadi sinyal positif bagi investor dalam menginvestasikan dananya sehingga aktivitas perdagangan (jual-beli) saham meningkat sejalan dengan pergerakan harga saham. Harga saham terbentuk dari reaksi pelaku pasar dan sebagai akibat penawaran dan permintaan saham (Jogiyanto H. M., 2017). Interaksi penawaran dan permintaan membuat harga saham selalu mengalami

fluktuasi harga. Untuk dapat membaca dan mengetahui pergerakan harga tersebut, seorang investor perlu melakukan analisis baik analisis fundamental maupun analisis teknikal. Analisis fundamental membantu investor menjawab mengapa sebuah saham naik atau turun sedangkan analisis teknikal menjawab kapan investor harus membeli, merealisasikan keuntungan dan membatasi kerugian (May, 2011). Analisis fundamental lebih tepat digunakan dalam melakukan investasi jangka panjang karena mencakup informasi data historis pada laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan gambaran kualitas produk perusahaan bila dibandingkan dengan kompetitor khususnya pada industri sejenis dan kesehatan perusahaan melalui aksi manajemen dalam menciptakan prospek yang baik.

Pergerakan harga saham dapat terjadi sebagai akibat dari faktor fundamental baik secara internal maupun eksternal. Faktor fundamental internal bersumber dari dalam perusahaan digunakan untuk menilai harga saham dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan pada laporan keuangan. Dari analisis yang dilakukan terhadap rasio keuangan, dapat diketahui kinerja perusahaan baik atau tidak. Kinerja yang baik dapat menjadi sentimen positif bagi investor, yaitu peningkatan kepercayaan, permintaan akan saham meningkat dan harga saham juga ikut naik. Selain analisis laporan keuangan, faktor lain yang mempengaruhi reaksi pasar modal terhadap pergerakan harga saham dapat dilihat dari laporan keuangan periode lalu, pembagian dividen, media *press release*, *corporate action announcement* baik yang bersifat keuangan ataupun non keuangan, laporan keuangan perusahaan lain dalam industri yang sama, dll. Faktor fundamental eksternal berasal dari luar perusahaan, disebut juga dengan faktor

ekonomi makro dapat dikelompokkan menjadi faktor ekonomi makro sebagai dampak global seperti *Dow Jones Indeks*, suku bunga *The Fed*, perubahan kurs / nilai tukar rupiah, dan pergerakan harga emas dunia dan faktor ekonomi makro dari dalam negeri seperti inflasi, tingkat bunga dan perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) (Ilmi, 2017).

Menurut Halim dalam Ilmi (2017), Indeks Harga Saham merupakan ringkasan berbagai variabel yang berpengaruh simultan dan kompleks khususnya terhadap kejadian ekonomi dan dapat dijadikan tolak ukur kesehatan ekonomi serta kondisi pasar. Indeks LQ-45 merupakan salah satu Indeks saham yang ada di Bursa Efek Indonesia yang digunakan untuk mengukur sentimen pasar dan kinerja perdagangan. Indeks LQ-45 terbentuk atas gabungan 45 saham terpilih berdasarkan kriteria tertentu seperti kapasitas pasar yang tinggi, nilai transaksi yang tinggi serta prospek pertumbuhan yang baik. Saham yang masuk dalam kategori ini dapat berubah seiring dengan tinggi rendahnya saham yang diperdagangkan dan akan disesuaikan setiap enam bulan.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan investor untuk menilai seberapa baik kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dengan pengelolaan modal sendiri. *Return On Equity* yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor karena dana yang diinvestasikan dapat digunakan oleh perusahaan dengan efektif dan efisien sehingga menghasilkan laba. Semakin maksimal *free cash flow perusahaan* semakin optimal dana digunakan untuk investasi sehingga diharapkan laba yang dihasilkan akan semakin besar dan berimbas pada peningkatan harga saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan tingkat laba bersih yang dapat dicapai oleh perusahaan per lembar saham dalam menjalankan kegiatan usahanya. *Earning Per Share* menjadi indikator bagi investor untuk melihat seberapa besar dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. *Earning Per Share* yang tinggi menunjukkan keuntungan yang didapatkan pemegang saham per lembar sahamnya tinggi dan menunjukkan perusahaan telah memaksimalkan kinerjanya sehingga harga saham mengalami peningkatan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan parameter yang digunakan investor untuk memahami struktur modal perusahaan dan mencerminkan sumber pembiayaan operasional kegiatan usahanya, dari modal sendiri atau dari utang. Selain itu rasio ini juga dapat membantu investor dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya ketika jatuh tempo. Risiko gagal bayar perusahaan dengan tingkat utang yang besar pada struktur modalnya lebih tinggi apalagi bila profitabilitasnya mengalami penurunan dan diperburuk dengan situasi ekonomi yang tidak baik.

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat kewajaran harga suatu saham apakah *overprice* atau tidak serta menentukan apakah suatu saham layak atau tidak untuk dibeli. PBV diatas satu dapat dikatakan harga sahamnya mahal karena harga pasarnya lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya namun tidak selamanya hal ini buruk terutama bagi perusahaan yang berskala besar, karena meskipun investor membeli saham dengan harga yang mahal tapi keuntungan yang diperoleh tinggi. Jika harga saham dirasa cukup mahal untuk dibeli, biasanya perusahaan akan melakukan

stock-split agar harga yang diperdagangkan masih dapat dijangkau oleh para investor.

Variabel moderasi yang diproksi dengan *Price Earning Ratio* (PER) merupakan variabel yang memberikan pengaruh yang kuat atau lemah antara rasio *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) terhadap pergerakan harga saham. *Price Earning Ratio* (PER) digunakan oleh investor untuk memprediksi valuasi harga saham dan menunjukkan harga saham saat ini setara dengan berapa kali pendapatan bersih per lembar sahamnya.

Berdasarkan uraian diatas, reaksi pasar dan fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian mengenai rasio keuangan berpengaruh dalam pergerakan harga saham sudah banyak dilakukan, maka dari itu peneliti tertarik menggunakan variabel moderasi untuk menganalisis apakah dengan adanya variabel ini membuat hubungan antara rasio keuangan yang diuji semakin kuat atau lemah terhadap pergerakan harga saham sehingga dapat menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan seperti *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* serta *Price Earning Ratio* sebagai variabel moderasi. Untuk itu penulis melakukan pengujian dengan judul penelitian: **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019 dengan *Price Earning Ratio* Sebagai Variabel Moderasi.”**

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan sesuai latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel *Return On Equity Price* berpengaruh terhadap Harga Saham?
2. Apakah variabel *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham?
3. Apakah variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham?
4. Apakah variabel *Price to Book Value* berpengaruh terhadap Harga Saham?
5. Apakah variabel *Price Earning Ratio* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan variabel *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris tentang pengaruh rasio keuangan pada perusahaan LQ-45 di BEI selama tahun 2015-2019 terhadap harga saham. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel *Return On Equity* terhadap harga saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel *Earning Per Share* terhadap harga saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel *Price to Book Value* terhadap harga saham.

5. Untuk mengetahui pengaruh variabel *Price Earning Ratio* dalam memperkuat atau memperlemah hubungan *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akademisi bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi reaksi pasar dan dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian berikutnya berkaitan dengan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi reaksi pasar dan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga saham.

3. Bagi *Stakeholders* selaku pemegang saham

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam menganalisis faktor fundamental khususnya terhadap laporan keuangan sehingga dapat memprediksi harga saham dan dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

1.5 Batasan Masalah Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini mempunyai batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang diambil merupakan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan LQ-45 dari tahun 2015 – 2019.
3. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham.
4. Variabel independen yang digunakan adalah rasio keuangan seperti *Return On Equity, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Price to Book Value*.
5. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio*.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai ringkasan permasalahan penelitian yang terdiri dari latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan

dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai populasi, sampel, teknik pengumpulan data, definisi variabel operasional, prosedur pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data, termasuk analisis terhadap hasil penelitian terkait dengan pengaruh rasio keuangan seperti *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* dengan *Price Earning Ratio* sebagai variabel moderasi terhadap harga saham serta analisis yang dilakukan dengan menggunakan landasan teori tertentu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Keterbatasan, saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan termasuk pelaku, dan memberi implikasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN